

ANALISIS INSECURITY DALAM STANDAR KECANTIKAN FILM IMPERFECT DENGAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Yuli Sugih Rahmawati¹, Gartika Rahmasari², Dimas Akhsin Azhar³
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara
Sanjaya

Article Info

Article history:

Received July 20, 2022

Revised August 17, 2022

Accepted August 31, 2022

Keywords:

Semiotika Komunikasi

Insecurity

Beauty Standard

Film

ABSTRAK

Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan Film ini merupakan salah satu film Box Office Indonesia. Sebuah film yang secara khusus menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi standar kecantikan yang berlaku agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Ketika seorang wanita tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang berlaku, maka muncul perasaan tidak aman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan standar kecantikan dan ketidakamanan dalam film "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotasi dan konotasi dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perasaan tidak percaya diri akibat kondisi fisik yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku pada beberapa karakter yaitu: tubuh langsing/tidak gemuk, wajah tanpa noda, pipi kurus, gigi rapi, rambut lurus.

ABSTRACT

Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan The movie is one of the Indonesian Box Office films. A film that describes in particular how women face the prevailing beauty standards in order to be accepted by the surrounding environment. When a woman cannot meet the applicable beauty standards, then feelings of insecurity arise. The purpose of this study is to describe the standard of beauty and insecurity in the movie "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan". This study uses a qualitative research with the semiotic theory of Roland Barthes in order to understand the meaning of denotation and connotation in the film. The results of this study indicate that there is a feeling of insecurity due to physical conditions that are not in accordance with the beauty standards that apply to several characters, namely: slim body / not fat, face without blemishes, thin cheeks, neat teeth, straight hair.

Corresponding Author:

Yuli Sugih Rahmawati

Department of communication and Design,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia

Email: yulisugih@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ada saat ini memiliki standar kecantikan tertentu sangat penting bagi perempuan khususnya untuk dapat masuk pada suatu lingkungan tertentu. Contohnya, berkulit putih mulus, memakai *makeup* dan bergaya feminim tanpa harus mengutamakan isi otak. Menurut Carolina (2015) tiap negara memiliki standar kecantikan berbeda yang ditentukan oleh berbagai faktor, seperti ada tistiadat, kebudayaan, kepercayaan hingga peranan media massa yang memiliki peran dalam membentuk *beauty standard* (Mahanani, 2020: 24).

Indonesia, sendiri memiliki standar kecantikan tersendiri yang harus dipenuhi agar dapat ikut serta dalam suatu lingkungan atau kelompok tertentu, termasuk dalam hal pekerjaan. Di Indonesia, masih ada perusahaan yang mengharuskan perempuan untuk berbadan proposional atau berbadan langsing dan berkulit tputih agar bisa diterima. Hal ini berdasarkan hasil *survey* yang dikeluarkan oleh *ZAP Beauty Index 2020* yang menyatakan bahwa 46,7% responden beranggapan bahwa definisi 'cantik' adalah memperindah penampilan secara seksama dan keseluruhan atau biasa di sebut *well-dessed*, dan 82,5% responden beranggapan bahwa 'cantik' itu adalah memiliki kulit cerah dan *glowing* (ZAP, 2020). Dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, untuk disebut cantik seseorang itu harus langsing dan berkulit putih. Hal ini dapat membuat perempuan-perempuan yang tidakdapat memenuhi kriteria dapat merasa tidak percaya diri atau sering disebut dengan *insecurity*.

Isu *insecurity* yang berhubungan dengan standar kecantikan banyak diangkat kedalam cerita film. Contohnya adalah film *200 Pounds Beauty* (2006) yang diproduksi negara Korea Selatan yang disutradarai oleh Kim Young-hwa dan film *I Feel Pretty* (2018) yang diproduksi negara Amerika Serikat yang disutradarai oleh Marc Silverstein dan Abby Kohn. Di Indonesia sendiri isu *insecurity* pada perempuan yang tidak dapat memenuhi standar kecantikan diangkat oleh film *Imperfect: Karier, Cinta, &Timbangan* (2019) yang disutradarai oleh Ernest Prakasa.

Imperfect: Karier, Cinta, &Timbangan adalah salah satu film *box office* Indonesia dengan 2,6 juta penonton di bioskop. Film ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan khususnya tokoh Rara (Jessica Mila) memiliki gen ayahnya yang bertubuh gemuk dan berkulit gelap. Sedangkan, adiknya Yasmin Napper (Lulu) sejak bayi sudah menarik perhatian orang karena berkulit putih dari ibu mereka yang diperankan oleh Karina Suwandi (Debby) mantan model tahun 1990-an. Rara adalah seorang staff riset disebuah perusahaan kosmetik lokal. Rara sering mendapat komentar atau kritikan yang tidak menyenangkan dari rekan kerja bahkan lingkungan sekitarnya, namun Rara tetap bertahan dengan pekerjaannya. *Insecurity* yang dialami karena selalu mendapatkan perlakuan berbeda dari lingkungan sekitar dan dituntut oleh bosnya untuk merubah penampilannya agar mendapatkan jabatan Manajer.

Dengan standar kecantikan yang harus memiliki kulit putih dan bertubuh langsing, dengan itu perempuan sendirinya akan mendapatkan hak istimewa atau biasa disebut *privilege* oleh lingkungan sekitarnya. Dengan perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan biasanya akan merasa *insecurity* karena mendapatkan komentar atau kritikan tentang penampilannya oleh orang lain atau merasa *insecurity* dengan keadaan fisiknya yang bertolak belakang dengan standar kecantikan yang berlaku. Perasaan *insecurity* adalah perasaan tidak aman atau tidak nyaman yang membuat seseorang merasa takut, malu, gelisah, dan tidak percaya diri.

Isu *insecurity* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta &Timbangan* akan dianalisis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes khususnya menggunakan makna denotasi (*denotation*), konotasi (*connotation*) & mitos (*myth*). Menurut Barthes, Secara tradisional penggunaan signifikasi disebut sebagai denotasi ini merupakan arti bahasa yang sesungguhnya mengacu dengan apa yang telah diucapkan. Dengan ini denotasi adalah sistem tingkat pertama dari singnifikasi, sedangkan konotasi adalah sistem tingkat selanjutnya dari signifikasi, sedangkan mitos sebagai pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku (Sobur, 2009).

Semiotika Roland Barthes, Dengan menggunakan teori Roland Barthes, Roland Barthes merepresentasikan bentuk makna sistem tanda menyeluruh yang mencangkup daur ulang dengan makna seperti yang tertanam dalam budaya barat, dan tujuan komersil yang menyeleweng (Irwansyah, 2009).

Pemikirannya yang dipengaruhi Saussure. Secara tradisional penggunaan signifikasi disebut sebagai denotasi ini merupakan arti bahasa yang sesungguhnya mengacu dengan apa yang telah diucapkan. Dengan ini denotasi adalah sistem tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah sistem tingkat selanjutnya dari signifikasi (Sobur, 2009).

- **Makna Denotasi**

Tingkat pertama yang ada pada lambang-lambang yang dikaitkan langsung antar lambang dan realitas/gejala yang dituju menjadikan makna tingkat pertama ini bersifat objektif (Pawito, 2007).

- **Makna Konotasi**

Tingkat kedua yang ada pada lambang-lambang yang mengarah kepada nilai-nilai budaya dan perasaan emosi oleh karena itu menjadi tingkatan kedua (Pawito, 2007).

- **Mitos**

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi disebut 'mitos', sebagai pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu (Sobur, 2006). Oleh Barthes mitos disebut sebagai tipe wicara. Roland Barthes juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, merupakan sebuah pesan. Hal ini menjadikan kita berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara pandang (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu yang disajikan oleh wacana adalah mitos (Barthes, 2009).

Insecurity, biasanya diartikan sebagai perasaan takut karena selalu merasa tidak puas dan tidak yakin dengan kemampuan yang diri sendiri miliki (Mu'awwanah, 2017). Seseorang yang merasa *insecurity* dapat menaruh curiga kepada orang lain ataupun lingkungan sekitar, karena *Insecurity* adalah salah satu kondisi mental yang dapat mengakibatkan kecemasan dan ketakutan berlebih (Florenzia, 2020).

Rasa *insecurity* bisa muncul karena standar kecantikan yang umum berkembang di masyarakat ialah cantik itu harus putih, tinggi, langsing, dan sebagainya. Padahal pada faktanya, terdapat banyak sekali standar kecantikan yang beragam di berbagai penjuru dunia (Mahanani et al., 2020). Dove, salah satu merk produk kecantikan yang berada di bawah naungan PT. Unilever Indonesia mengadakan riset tentang kecantikan wanita Indonesia pada tahun 2017. Hasilnya, menyebutkan bahwa 58% dari 306 perempuan Indonesia merasa orang lain menilai diri mereka berdasarkan fisik atau penampilannya. Selain itu, riset Dove menyebutkan 84% perempuan Indonesia tidak menyadari kecantikan yang dimilikinya dan 72% responden percaya dengan memenuhi standar kecantikan tertentu maka wanita akan mudah untuk mencapai suatu keberhasilan/kesuksesan (Dove, 2017). Atau karena *self-concept* yang biasa disebut konsep diri adalah suatu pemahaman tentang diri sendiri ataupun ide tentang diri. *Self-concept* adalah landasan terbentuknya penyesuaian diri dari individu lain karena proses umpan baik (*feedback*) (Mahanani et al., 2020).

Terdapat 3 penyebab paling umum *insecurity*, yaitu (Greenberg, 2015):

1. *Insecurity*, berdasarkan kegagalan atau penolakan baru-baru ini. Peristiwa yang baru terjadi sangat berpengaruh pada suasana hati dan perasaan, maka kegagalan atau penolakan berdampak dua kali lipat pada rasa tidak percaya diri.
2. *Insecurity*, berdasarkan kurang percaya diri karena kecemasan sosial. Rasa takut dievaluasi oleh orang lain dapat menyebabkan kecemasan yang berakhir pada menghindari situasi sosial.
3. *Insecurity*, berdasarkan dorongan oleh perfeksionisme. Terus-menerus kecewa dan menyalahkan diri sendiri karena menjadi sesuatu yang kurang sempurna, maka perasaan tidak layak atau tidak nyaman itu akan timbul.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disebut kualitatif (Hikmat, 2014). Peneliti mengeksplor fenomena yang bukan dikuantifikasikan maka penelitian bersifat deskriptif seperti langkah kerja, formula, pengertian konsep yang bermacam-macam, karakteristik barang dan jasa, gambar-gambar, tata cara budaya, gaya-gaya, model fisik artifak dan lainnya (Satori & Komariah, 2009).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer sebagai data utama didapat melalui menonton langsung film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, kemudian dipilih adegan-adegan yang menunjukkan *insecurity* karena standar kecantikan yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan dalam film untuk kepentingan penelitian dan data sekunder Sebagai data pendukung yang digunakan untuk referensi dalam penelitian ini. Didapat dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian seperti; buku, jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian penulis. Setelah itu, menganalisis

adegan-adegan *insecurity* karena standar kecantikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* untuk mengetahui makna denotasi, konotasi & mitos yang terkandung dalam film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Film

Film yang mengadaptasi langsung dari buku yang berjudul *Imperfect: A Journey To Self-Acceptance* karya istri sutradara Meira Anastasia. Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* merupakan drama percintaan yang dirilis 19 Desember 2019 disutradarai langsung Ernest Prakasa dan diperan oleh Jessica Mila (Rara), Reza Rahadian (Dika), Yasmin Napper (Lulu), Karina Suwardi (Debby), Shareefa Daanish (Fey), Dion Wiyoko (Kevin), Clara Bernadeth (Marsha), Kiki Saputri (Neti), Zsazsa Utari (Maria), Aci Resti (Prita), Neneng Risma (Endah) dan yang lainnya.

Film ini menceritakan seorang perempuan yang sejak lahir memiliki gen keturunan dari sang ayah yang memiliki tubuh gemuk, rambut kriting dan berkulit gelap bernama Rara yang keadaan fisik yang bersebrangan dengan sang adik bernama Lulu memiliki gen ibunya yang memiliki tubuh langsing kulit putih dan berbeda langsing yang selalu menarik perhatian orang lain sejak lahir. Ibunya pun selalu membatasi makanan yang Rara makan dan selalu membandingkan dengan Lulu. Rara yang selalu mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lingkungan dan cibiran dari rekan sekantornya. Namun Rara tetap bersyukur dengan adanya Fey yang menjadi rekan kerja semikira ketika isi otak lebih penting dari penampilan dan kekasihnya bernama Dika yang menerima apa adanya seorang Rara.

Dengan seiringan waktu rasa *insecurity* yang melonjak ketika Rara yang menyadari bahwa perempuan yang memiliki wajah cantik dengan hiasan *makeup* dan berbadan langsing dengan balutan pakaian modis akan menarik perhatian dan secara tidak langsung mendapatkan hak istimewa dari lingkungannya. Dan Rara yang menjabat sebagai tim riset mendapatkan kesempatan menjadi manajer, tetapi bosnya memberikan syarat Rara merubah total keadaan fisiknya agar mendapatkan jabatan manajer riset. Rara yang merasa direndahkan karena masalah berat badan dan penampilannya memutuskan untuk mendengarkan apa disarankan oleh ibunya untuk diet dan berolahraga.

Setelah berhasil mengubah penampilannya Rara langsung mendapatkan jabatan yang dijanjikan bosnya dan rekan kerja yang merendhaknya meminta maaf. Tetapi setelah berhasil mengubah penampilannya, semua yang ia sudah miliki sebelumnya menjadi masalah besar yang baru.

Di sisi lain Lulu yang memiliki tubuh langsing dan berkulit putih saja selalu mendapatkan komentar yang tidak mengenakan hanya karena pipi yang tembem, dan anak-anak kost yang merasa *insecurity* dengan fisik yang berbeda; Prita yang selalu menutupi tompelnya, Maria yang selalu ingin meluruskan rambutnya, Neti yang mengeluh dengan payudaranya, dan Endah yang tidak percaya diri dengan ngigi yang tidak rapih.



Gambar 1. Poster film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*
(sumber: [instagram.com/ernestprakasa](https://www.instagram.com/ernestprakasa))

Hasil analisis peneliti ditemukan 5 adegan yang peneliti temukan sebagai sampel pembahasan yang mewakili perasaan *insecurity* karena standar kecantikan yang ada dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang digambarkan oleh bebera patokoh, yaitu:

1. Adegan 01: 00:04:05 - 00:04:18

Adegan ini memperlihatkan Rara yang sedang menyesali diri di depan kaca karena sebelumnya sang ibu membangunkan Rara sambil berkata “Duhh, pusing mamah liat kamu udah kaya paus terdampar gini”.

Visual	Dialog/VO	Jarak Kamera
	(tidak ada Dialog/VO)	<p>Medium Close-Up, memperlihatkan perempuan sedang menatap dirinya sendiri.</p> <p>Medium Shot, memperlihatkan perempuan yang memeriksa bagian tubuhnya.</p> <p>Medium Close-Up, memperlihatkan perempuan yang memeriksa bagian wajah dan lehernya.</p>
Denotasi	Adegan Rara sedang bercermin di depan kaca kamar mandi untuk memeriksa tubuhnya.	
Konotasi	Setelah mendapatkan komentar tidak mengenakan apalagi dari orang terdekat akan membuat diri menjadikan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri apakah sebegitu besarnya kah badan yang miliki.	
Mitos	Manusia yang memiliki badan gendut biasanya selalu dikaitkan dengan hewan yang memiliki bentuk fisik yang besar.	

Rasa *insecurity* yang dialami oleh karakter Rara dengan kondisi tubuhnya yang gendut. Salah satu kriteria kecantikan perempuan Indonesia adalah tubuh yang proporsional atau langsing sebagaimana media membentuk citra kecantikan dimana iklan-iklan kecantikan biasanya memperlihatkan model dengan tubuh yang langsing. Hal ini dipertegas oleh ucapan ibu Rara yang membandingkan Rara dengan binatang paus yang memiliki tubuh besar. Sehingga, Rara makin mempertanyakan kondisi tubuhnya dan menjadi tidak nyaman dengan badannya sendiri.

2. Adegan 03: 00:21:52 - 00:22:00

Adegan ini memperlihatkan Prita yang begitu tidak percaya diri dengan tempel yang ada didahinya.


Visual	Dialog/VO	Jarak Kamera
--------	-----------	--------------

	<p>Prita: Dengan kaget “Pagiii bang Dika”</p>	<p>Long shot, memperlihatkan seorang perempuan bertempel sedang berbincang dengan temannya dan tiba-tiba seorang laki-laki datang.</p> <p>Medium Shot, memperlihatkan perempuan bertempel sedang duduk dengan temannya sambil merapihkan rambutnya</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Adegan Prita yang menutupi tempel yang ada di wajahnya dengan rambut.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Seorang akan berusaha menyembunyikan bertempel/noda yang ada di wajah karena merasa tidak percaya diri, agar tempel/noda yang ada di wajah tidak terlihat oleh orang lain. Sedangkan orang-orang belum tentu peduli dengan tempelnya.</p>	
<p>Mitos</p>	<p>Tempel adalah hal yang memalukan. Apalagi berukuran besar dan berada di daerah wajah.</p>	

Dengan tempel atau noda hitam yang ada di wajah Prita memunculkan rasa *insecurity* dalam dirinya. Begitu mengutamakan penampilan fisik, perempuan bisa melakukan apa saja asalkan kekurangannya tidak terlihat oleh orang lain. Hal ini dipertegas dengan banyaknya *treatment* dan produk kecantikan untuk menghilangkan noda pada wajah. Sehingga, Prita yang tidak percaya diri dengan wajahnya dan selalu menjaga agar rambutnya menutupi tempel yang ada di dahinya.

3. Adegan 04: 00:25:17 - 00:25:24

Adegan ini memperlihatkan Lulu yang sedang merasa sedih karena pengikutnya di sosial media dan pacarnya yang selalu mempermasalahkan pipinya.

Visual	Dialog/VO	Jarak Kamera
	<p>Lulu: “Mah, muka aku lagi bulet yah?” Mamah: “Lumayann”</p>	<p>Medium Close-Up, memperlihatkan perempuan sedang memegang pipinya.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Adegan Lulu yang bertanya kepada ibunya ditempa tolakraga.</p>	

Konotasi	Karena komentar dari sosial media bahkan dari pacar yang tidak mengenakan soal fisik menjadikan rasa tidak percaya diri muncul apalagi ketika dengan santai sang ibu menjawab pertanyaan yang membuat perasaan semakin tidak karuan sambil memegang pipi.
Mitos	Ketika perempuan memiliki postur tubuh yang langsing akan dipandang aneh ketika memiliki wajah yang bulat karena pipi yang <i>chubby</i> .

Rasa *insecurity* yang dialami oleh karakter Lulu karena wajahnya yang bulat. Ketakutan Lulu terhadap kritik atau komentar yang diberikan oleh orang lain terhadap pipinya yang *chubby*. Hal ini dipertegas dengan ucapan ibunya dengan nada yang mengolok-olok seperti mengiyakan pertanyaan Lulu. Sehingga, Lulu merasa khawatir dengan kondisi pipinya yang *chubby* membuat wajah terlihat bulat. Sesuai dengan salah satu penyebab *insecurity* menurut Greenberg karena mendapatkan penolakan baru-baru ini.

4. Adegan 07: 00:40:18 - 00:40:24


Adegan ini memperlihatkan Endah sedang menunjukan giginya kepada temannya, karena Endah yang merasa tidak nyaman dengan gigi yang tidak rapih.

Visual	Dialog/VO	Jarak Kamera
	Endah: "Saya gigi yang kriting. Heuuu (menunjukan gigi) susah nyatoknya tau."	Medium Close-up , memperlihatkan seorang perempuan sedang menunjukan gigi.
Denotasi	Adegan Endah sedang duduk dan ngobrol dengan temannya.	
Konotasi	Dengan keadaan gigi tidak rata biasanya membuat rasa percaya diri turun ketika sedang mengobrol.	
Mitos	Kondisi gigi yang tidak rapih pasti memunculkan rasa tidak percaya diri.	

Gigi tidak rapih atau dalam istilah medis disebut molaklusi yang dialami oleh karakter Endah memunculkan rasa *insecurity* dalam dirinya. Ketika berhadapan dengan orang lain untuk berbicara memunculkan rasa malu dan tidak percaya diri karena gigi yang tidak rapih terkesan jorok. Hal ini dipertegas dengan tren kawat gigi sebagai penunjang kepercayaan diri dari kualitas mahal hinggakualitasabal-abal banyak dijual. Sehingga, Endah mengeluh kepada temannya karena gigi yang tidak rapih.

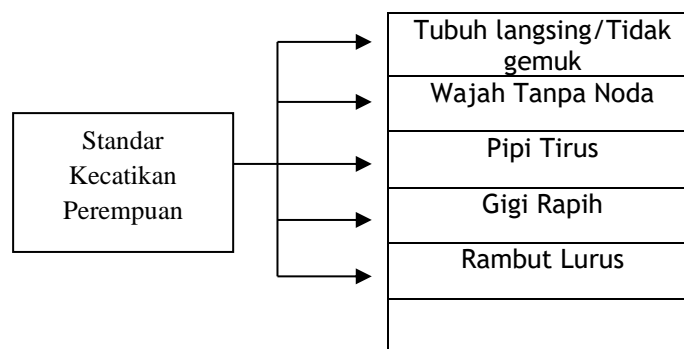
5. Adegan 08: 01:00:49 - 01:00:53

Adegan ini memperlihatkan Maria yang dibantu temannya untuk mencatok rambutnya agar lurus, karena Maria merasa tidak percaya diri dengan rambut yang kriting.

Visual	Dialog/VO	Jarak Kamera
	Maria: "Yaa habis gimana. Saya juga malu ko rambut"	Medium Close-up , memperlihatkan perempuan berambut kriting dibantu temannya

	macam brokoli begini.”	sedang mencatok rambut.
Denotasi	Adegan Maria sedang mencatok rambut yang dibantu temannya.	
Konotasi	Merasa malu dengan rambut kriting dan mengembang. Padahal teman-teman sekitarnya mengkhawatirkan rambutnya yang rontok dibanding mempermasalahkan keadaan rambutnya.	
Mitos	Manusia yang memiliki rambut kriting dan mengembang memberikan visual yang besar dibagian atas, maka sering dikaitkan dengan sayuran brokoli.	

Rasa *insecurity* yang dialami oleh karakter Maria karena kondisi rambutnya yang kriting. Perempuan yang memiliki rambut kriting dinilai tidak rapih dan stigma tersebut dapat menimbulkan rasa *insecurity*. Hal ini dipertegas dengan tren meluruskan rambut dengan banyaknya produk pelurus rambut yang dijual dan salon-salon yang menyediakan jasa *smoothing/rebonding* rambut. Sehingga, Maria meminta bantuan temannya untuk mencatok rambutnya karena merasa tidak percayadiri.



Gambar 2. Standar kecantikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang menyebabkan *insecurity*

4. SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* dengan analisis teori semiotika dari Roland Barthes yang berfokus untuk mendeskripsikan adegan-adegan *insecurity* dengan signifikasi 2 tahap, denotasi dan konotasi. Maka telah disimpulkan bahwa terdapat beberapa adegan yang mengalami *insecurity* disebabkan kondisi fisik yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*, yaitu:

1. Tubuh gendut, dengan tubuh yang tidak proposional tidak jarang mendapatkan kritik atau komentar dari orang lain. Dengan tanda menyesali diri perempuan tersebut sedang mengalami *insecurity*.
2. Wajah bertempel, noda pada wajah yang terlihat aneh dan berbeda dari orang pada umumnya. Selalu menutupi tempel dengan rambutnya merupakan tanda bahwa perempuan tersebut mengalami *insecurity*.
3. Wajah bulat, dinilai tidak proposional bahkan terlihat aneh apalagi bagi perempuan yang badan langsing tetapi memiliki pipi *chubby*.

4. Gigi molaklusi, gigi yang tidak rapih menimbulkan kurang percaya diri ketika berbicara karena terkesan jorok. Dengan menunjukkan gigi dan mengeluh merupakan tanda bahwa perempuan tersebut mengalami *insecurity*.
5. Rambut kriting, dinilai tidak rapih dan stigma tersebut dapat menimbulkan rasa *insecurity* pada perempuan yang memiliki rambut kriting. Dengan mencatok rambut agar lurus merupakan tanda bahwa perempuan tersebut mengalami *insecurity*.

Peneliti meyarankan penelitian film-film tentang fenomena yang sedang terjadi saat ini perlu ditingkatkan, khususnya mengenai hal *insecurity* yang banyak terjadi kepada perempuan. Tanda-tanda *insecurity* karena standar kecantikan dalam film dapat menjadi salah satu informasi bagi masyarakat khususnya perempuan untuk mengetahui lebih jelas tentang *insecurity* sekaligus sebagai antisipasi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam membicarakan fisik orang lain. Dan pengingat bagi diri sendiri untuk lebih bersyukur dan menerima apa yang sudah diberikan sang pencipta.

Provide a statement that what is expected, as stated in the "Introduction" chapter can ultimately result in "Results and Discussion" chapter, so there is compatibility. Moreover, it can also be added the prospect of the development of research results and application prospects of further studies into the next (based on result and discussion).

5. REFERENSI

- Barthes, R. (2009). *Mitodologi*. Kreasi Wacana.
- Dove. (2017). *Lawan Streatip Standar Kecantikan, Ini Tips Percaya Diri untuk Ekspresikan Dirimu*. Dove.Com. <https://www.dove.com/id/stories/tips-and-how-to/hair-care-tips-advice/lawan-streetip-standar-kecantikan---ini-tips-percaya-diri-untuk-.html>
- Florescia, G. (2020). *Ini yang akan terjadi ketika merasa Insecure*. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-yang-akan-terjadi-ketika-merasa-insecure>
- Greenberg, M. P. D. (2015). *The 3 Most Common Causes of Insecurity and How to Beat Them*. Psychologytoday.Com. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-mindful-self-express/201512/the-3-most-common-causes-insecurity-and-how-beat-them>
- Hikmat, M. M. (2014). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu.
- Irwansyah, A. (2009). *Seandainya Saya Kritikus Film*. Homerian Pustaka.
- Mahanani, M. P., Laraswati, D., Salsadilla, R., Nabilah, H., & Wibowo, H. (2020). *PELATIHAN KONSEP DIRI REMAJA PUTRI UNTUK MEMBANGUN PEMAHAMAN TENTANG STANDAR KECANTIKAN*. 3(3).
- Mu'awwanah, U. (2017). *PERILAKU INSECURE PADA ANAK USIA DINI*. 2(1), 47-58.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS Yogyakarta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sobur, A. M. S. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. M. S. (2009). *Analisis Teks Media (suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing)*. PT Remaja Rosdakarya.
- ZAP. (2020). *ZAP Beauty Index 2020*. Zapclinic.Com. <https://zapclinic.com/zap-beauty-index-download>